

IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO.22 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP INOVATIF AL-IBDA'

Oleh: Dinda Chairunnisa, Toto Suryana A, Mokh. Iman Firmansyah

Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia
dindachairunnisa@student.upi.edu

Abstract

This research provides an overview of the implementation of Permendikbud No.22 of 2016 concerning the standard process in PAI learning in schools. This study aims to describe the suitability of the learning process carried out by PAI teachers in Al-Ibda Innovative Middle School with the standard process in Permendikbud No.22 of 2016. The method used in this study is descriptive qualitative, where data are observations, interviews, and studies documentation is analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusions. The results of the study showed that in several aspects of the preliminary activities, core activities and closing activities carried out by PAI teachers were in accordance with the process standards in Permendikbud No.22 of 2016. However, in several other aspects there were still incompatibilities. As in the preliminary activities, namely at the stage of the description of the series of learning activities. Furthermore, in the core activities, namely in one learning meeting the teacher did not fully implement the three characteristics of the assessment, and the utilization of learning media was not maximal. In addition to the closing activities, namely at the stage of follow-up activities that are not carried out in the form of assignments.

Keywords: PAI learning, process standards, PAI teachers

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam pembelajaran PAI di Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' dengan standar proses pada Permendikbud No.22 Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada beberapa aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru PAI telah sesuai sebagaimana standar proses dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016. Namun demikian, pada beberapa aspek lainnya masih terdapat ketidaksesuaian. Seperti pada kegiatan pendahuluan, yakni pada tahap uraian rangkaian kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, yakni dalam satu pertemuan pembelajaran guru tidak sepenuhnya melaksanakan ketiga karakteristik penilaian tersebut, serta dalam pemanfaatan media pembelajaran belum maksimal. Selain itu pada kegiatan penutup, yakni pada tahap kegiatan tindak lanjut yang tidak dilakukan dalam bentuk pemberian tugas.

Kata kunci: pembelajaran PAI, standar proses, guru PAI

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang baik, dipengaruhi oleh perencanaan yang baik (Ibrahim & Syaodih S, 2010, hlm. 30). Ada suatu anggapan yang mengatakan bahwa orang yang akan mengajar cukup hanya menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan, maka sudah mampu mengajar dengan baik. Namun, anggapan ini kurang tepat, karena mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu (proses informatif), tetapi juga mengandung unsur-unsur *educatif* (mendidik). Seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer Ilmu Pengetahuan, mempunyai keahlian dan memiliki nilai-nilai (*transfer of knowledge, skill, and value*) (Asni, 2015, hlm. 2). Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yakni meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Kemendikbud, 2016).

Kegiatan pendahuluan atau membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar dapat memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan (Mulyasa, 2011, hlm. 84), sehingga proses dan hasil belajar tercapai secara efektif dan efisien (Marno dan Idris, 2014, hlm. 77). Dengan demikian, kegiatan pendahuluan sangatlah penting dilakukan karena di dalamnya mencakup beberapa kegiatan yang dapat mengantarkan kondisi peserta didik dalam keadaan siap belajar. Setelah kegiatan pendahuluan, dalam pelaksanaan pembelajaran juga ada kegiatan inti. Menurut Antonius (2016, hlm. 89), kegiatan inti yang baik dapat dilihat dari strategi belajar-mengajar yang selalu bermuatan model pembelajaran, seperti model-model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran saintifik, dan pendekatan pembelajaran lainnya yang dikendalikan oleh kombinasi dari beberapa metode mengajar serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan ajar yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Selain itu, disebutkan bahwa pembelajaran idealnya menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang mengacu pada karakteristik interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud, 2016). Setelah melakukan kegiatan inti, guru harus melaksanakan kegiatan penutup. Menurut Marno dan Idris (2014, hlm. 90) Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari atau merangkum inti pelajaran, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Selain itu, kegiatan penutup bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Mulyasa, 2011, hlm. 84).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, nyatanya di lapangan masih ditemukan guru PAI yang kurang terampil dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kurikulum 2013, juga dalam penerapan metode pembelajaran, masih

kurang bervariasi, yakni metode ceramahlah yang sangat sering digunakan (Mu'allimah, 2014, hlm. 7). Selain itu, pembelajaran yang dilakukan belum mencakup kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mencipta) sehingga kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa, guru kurang memberi siswa kebebasan untuk berpikir kritis, serta kurang menekankan penciptaan pertanyaan-pertanyaan, masalah-masalah dan pemecahannya (Shofianti, 2016, hlm. 224). Dengan demikian, masih ditemukan guru yang belum mengimplementasikan standar proses pelaksanaan pembelajaran yang tercantum dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016.

B. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan metode ini lebih menekankan pada pencarian makna atau deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistic, secara sistematis dan akurat. Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari data dari suatu fenomena atau kejadian, yakni proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda'.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI kelas VII, serta siswa kelas VII SMP Inovatif Al-Ibda'. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Inovatif Al-Ibda' yang beralamat di Jl. Sirna Galih No.1 RT.01/RW.07, Sekarwangi, Soreang, Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Inovatif Al-Ibda', dikarenakan lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga lebih efektif dalam melakukan penelitian. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan, sekolah ini merupakan sekolah yang baru didirikan pada tahun 2015. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti sekolah tersebut, melihat Permendikbud yang muncul satu tahun setelah sekolah tersebut berdiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung kegiatan pembelajaran PAI di kelas VII. Kemudian dalam wawancara, peneliti menggunakan dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada Guru PAI kelas VII sekaligus Wakasek Kurikulum, serta kepada beberapa siswa kelas VII. Selain itu, untuk studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data dokumen berupa dokumen gambar yakni profil sekolah, foto-foto kegiatan selama penelitian di lapangan, dokumen tulisan berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda'.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan sejak pra-penelitian, pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data, hingga akhir penelitian. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tahapan analisis data pada penelitian ini yang pertama adalah dengan mereduksi data. Setelah melakukan beberapa rangkaian teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti kemudian mereduksi atau merangkum semua hasil data yang didapat saat penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 247) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Rangkuman dan klasifikasi data tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan teknik *coding* atau pengkodean.

Kemudian, tahap analisis data yang kedua adalah penyajian data/*Data Display*. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda', maka penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian yang bersifat deskriptif atau naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017, hlm. 249). Selanjutnya setelah melakukan reduksi dan display data, tahapan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 246) kesimpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, berdasarkan bukti-bukti di lapangan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' diawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan membaca do'a bersama-sama dengan peserta didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka, Amin (2013, hlm. 38) menuturkan bahwa mengucapkan salam merupakan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, Fathurohman dan Sutikno (2009, hlm. 125) menuturkan bahwa kegiatan mengucap salam merupakan bentuk adab yang baik terhadap guru. Menurut Fathurohman dan Sutikno (2009, hlm. 145) dalam pendidikan Islam, proses belajar mengajar akan baik dan berhasil apabila diawali dan diakhiri dengan do'a. Selain untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, do'a juga bertujuan untuk menetapkan langkah-langkah dalam upaya meraih kebaikan yang dimaksud, seperti dalam proses pembelajaran, do'a bertujuan agar ilmu yang didapat memberikan manfaat dan keberkahan. Menurut Suwaid (2003, hlm. 475) (dalam Anhar, 2013, hlm. 34) do'a seorang guru kepada muridnya, sama dengan do'a orang tua kepada anaknya. Do'a merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang mesti dipegang teguh oleh kedua orang tua maupun guru. Rasulullah

sendiri telah menjelaskan bahwa do'a kedua orang tua (dalam hal ini termasuk guru) merupakan do'a yang dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana pendapat Hamjah, *et al.* (2012, hlm. 53) penerapan elemen kerohanian atau *spirituality* dalam pendidikan memberi dampak positif bukan hanya kepada peserta didik saja, melainkan juga kepada guru.

Kemudian pada kegiatan pendahuluan guru juga memberikan apersepsi atau bertanya serta mengingatkan kembali tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dengan cara mengetes hafalan siswa atau *murajaah* tentang ayat yang sudah dihafal di pertemuan sebelumnya. Ketika guru akan menyampaikan materi baru, hendaknya sebelum menyampaikan materi tersebut, guru melakukan apersepsi. Guna mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, serta sebagai penghubung dalam menyampaikan materi selanjutnya. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Marno dan Idris (2014, hlm. 77) mengatakan bahwa apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal dalam menjelaskan hal-hal atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Sebagaimana pendapat Aniqotsunainy (2018, hlm. 209), kegiatan apersepsi merupakan kekuatan guru untuk menyajikan presentasi yang menarik dan bermakna, karena siswa cenderung lebih baik mengingat apa-apa yang paling awal mereka lihat dan dengarkan.

Berdasarkan data hasil penelitian, guru tidak menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran pada awal pembelajaran melainkan pada pertengahan pembelajaran atau pada kegiatan inti. Seyogianya, rangkaian kegiatan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran, guna memberikan acuan kepada siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Abimanyu dan Joni (1982) (dalam Mulyasa, 2011, hlm. 85), memberi acuan adalah usaha mengemukakan secara singkat dan spesifik serangkaian alternatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam pembelajaran.

Guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' melakukan kegiatan pendahuluan dengan singkat, padat, dan jelas serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini termasuk pada prinsip dalam penerapan membuka pelajaran yang dikemukakan oleh Marno dan Idris (2014, hlm. 78-82), bahwa prinsip-prinsip teknis dalam membuka pembelajaran adalah singkat, padat dan jelas, keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit, menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi siswa, disertai contoh atau ilustrasi seperlunya, serta mengikat perhatian siswa. Dalam penerapannya, kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru SMP Inovatif Al-Ibda' telah menarik perhatian dan motivasi siswa saat akan memulai pembelajaran. Sebagaimana pendapat Hasibuan (1991) (dalam Marno dan Idris, 2014, hlm. 77), tujuan guru melakukan kegiatan pendahuluan atau membuka pelajaran adalah:

- a. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan
- b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan
- c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang diambil dalam mempelajari bagian dari mata pelajaran
- d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya
- e. Peserta didik dapat menghubungkan fakta, keterampilan, atau konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa
- f. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Sejalan dengan data hasil penelitian, guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' telah mampu melaksanakan kegiatan inti dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Antonius (2016, hlm. 89) bahwa kegiatan inti yang baik dapat dilihat dari strategi belajar-mengajar yang selalu bermuatan model pembelajaran, seperti model-model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran saintifik, dan pendekatan pembelajaran lainnya yang dikendalikan oleh kombinasi dari beberapa metode mengajar serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan ajar yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dari hasil observasi dan studi dokumentasi, bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' adalah pendekatan saintifik. Menurut Saefudin dan Berdiati (2015, hlm. 42) pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran, tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba/menggali informasi/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengkomunikasikan.

Menurut Wardani dan Budiharti (2014) (dalam Budiyanto, *et al.* 2016, hlm. 50) ada beberapa kendala yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan saintifik, yakni keterbatasan waktu, siswa sulit menarik kesimpulan, siswa yang kurang aktif, serta kebiasaan siswa yang hanya mengandalkan penjelasan materi dari guru (*teacher oriented*). Sejalan dengan data hasil penelitian, guru SMP Inovatif Al-Ibda' telah mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran saintifik. Praktiknya adalah dalam menyampaikan materi *Fiqh* yakni materi shalat jumat, guru mapu mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari contohnya kasus pengeboman jama'ah shalat jumat di New Zealand. Karena menurut Salim (2014, hlm. 45) tidak semua materi PAI dapat dikembangkan melalui pendekatan saintifik, ada beberapa materi atau tema yang bersifat dogmatis atau tidak dapat dirasionalkan yang hanya bersumber pada teks yang ada seperti al-Qur'an dan

Hadits, contohnya materi aqidah terkait iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, dan lain-lain. Selain itu, guru SMP Inovatif Al-Ibda' telah mampu menginternalisasi pemahaman peserta didik dengan nilai-nilai agama yang sesuai dengan tema atau materi pembelajaran. Sebagaimana pendapat Salim (2014, hlm. 45) bahwa dalam pendekatan saintifik guru atau pendidik dituntut untuk menginternalisasikan pemahaman peserta didik terhadap tema atau obyek yang diamati ke dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap tema yang dipelajari.

Selanjutnya metode atau teknik pembelajaran yang digunakan adalah metode eksperimental atau latihan. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 148) metode eksperimental merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Guru PAI SMP Inovatif Al-Ibda' memilih teknik atau metode pembelajaran eksperimental pada materi shalat jumat guna menilai aspek psikomotor siswa. Sebagaimana pendapat Majid (2006, hlm. 161) bahwa dengan berlatih dan mempraktekkan adalah teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai psikomotor, seperti pada materi melafalkan huruf al-Qur'an, tata cara berwudhu, dan praktek ibadah shalat. Selain untuk menilai aspek psikomotor, tujuan pembelajaran kali ini adalah agar siswa mampu mempraktikkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Yusuf dan Anwar (1995, hlm. 10) (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014, hlm. 49) bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran, yaitu tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, peserta didik/siswa, situasi dan kondisi, serta fasilitas atau sarana prasarana yang tersedia. Hal tersebut guna meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membantu meningkatkan kreativitas siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' menggunakan papan tulis, *power point*, serta video sebagai media pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Rossi dan Breidle (1966, hlm. 3) (dalam Sanjaya, 2010, hlm. 163) bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Gearlach & Ely (1971) (dalam Fathurohman dan Sutikno, 2009, hlm. 65) bahwa yang termasuk media pembelajaran adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Keuntungan menggunakan papan tulis menurut Amin (2013, hlm. 64) adalah mudah menata informasi dan ruang informasi. Alam pikiran siswa mempunyai keterbatasan dalam menyerap semua informasi dalam satu waktu. Dengan demikian, guru dapat memilih kosakata atau ungkapan-ungkapan pendek tiga atau empat kata di papan tulis, hal tersebut biasa disebut dengan "kata kunci". Kata kunci mempunyai tiga kegunaan penting, yaitu memusatkan perhatian siswa terhadap informasi kritis, memberikan bayangan atau gambaran bagi alam pikiran pembaca, sebagai penanda, serta pengembangan konsep (Amin, 2013, hlm. 64). Terlihat saat guru menuliskan

beberapa indikator pencapaian pembelajaran di papan tulis, merupakan suatu konsep yang guru harapkan dapat diserap oleh siswa.

Selain menggunakan papan tulis sebagai media, guru juga menggunakan video sebagai media pembelajaran. Menurut Amin (2013, hlm. 181) rangsang/stimulus ditimbulkan oleh video dapat menarik perhatian, memberikan ide-ide, mempengaruhi perasaan, menggambarkan suatu bentuk keterampilan, memicu perubahan perilaku, serta meningkatkan pengertian dan pengetahuan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru SMP Inovatif Al-Ibda' tidaklah selalu menggunakan media. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, serta fasilitas atau sarana prasarana dari sekolah yang belum memadai. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Sujana dan Rivai (1991, hlm. 5) (dalam Djamarah dan Zain, 2006, hlm. 133) bahwa dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yakni ketepatanannya dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, serta sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 disebutkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti, yang *pertama* harus berorientasi pada karakteristik penilaian sikap. Majid (2006, hlm. 76) mengatakan bahwa penilaian sikap atau afektif merupakan pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah Saw. Beberapa aspek afektif menurut Fathurohman dan Sutikno (2009, hlm. 54) meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, serta pembentukan pola hidup.

Kedua, harus berorientasi pada karakteristik penilaian pengetahuan. Menurut Majid (2006, hlm. 72) pembinaan pola pikir/kognitif merupakan pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathonah* Rasulullah. Seorang yang *fathonah* itu tidak hanya cerdas, tetapi memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Yang termasuk aspek kognitif menurut Fathurohman dan Sutikno (2009, hlm. 53) meliputi pengetahuan, pemahaman, menerapkan, analisis, sintesis, serta evaluasi. *Ketiga*, harus berorientasi pada karakteristik penilaian psikomotorik atau keterampilan. Menurut Majid (2006, hlm. 82) Penilaian psikomotor merupakan pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat *shidiq* Rasulullah Saw dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat *tabligh* Rasulullah. Tasmara (2001, hlm. 221) (dalam Majid, 2006, hlm. 82) mengemukakan bahwa nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (*human resources development*) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*). Majid (2006, hlm. 84) juga menuturkan bahwa konfirmasi pengetahuan teoritis ke dalam tindakan aplikatif dapat mengambil wujud umpan balik intrinsik (dorongan dari dalam) atau ekstrinsik (pengaruh dari luar), dapat menyempurnakan

keterampilan, sampai semuanya berjalan secara otomatis. Otomatisasi keterampilan yang dikuasai menandakan keberhasilan dari kemampuan motoris yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa. Fathurohman dan Sutikno (2009, hlm. 54) menuturkan beberapa aspek psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, serta gerakan terbiasa.

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' hanya berfokus pada siswa (*student centre*). Sebagaimana pendapat Riyanto (2010, hlm. 131) bahwa guru hanyalah sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Sejalan dengan pendapat Riyanto, Usman (1990, hlm. 7) menuturkan ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai *demonstrator*, *lecturer* (pengajar), pengelola kelas, mediator/fasilitator, dan sebagai motivator (Komara, 2014, hlm. 35). Pun demikian dalam pembelajaran PAI, menurut Tafsir (2010, hlm. 89) selain menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), siswa juga dituntut untuk terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Kurniawan, 2017, hlm. 27).

Selanjutnya, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' meliputi: guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yaitu dengan cara mengisi soal atau tes yang ada di lembar kerja siswa atau buku paket, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Peneliti juga menemukan bahwa pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan tindak lanjut berupa pemberian tugas, tetapi hanya menginstruksikan siswa untuk mempelajari dan mempersiapkan materi untuk pertemuan berikutnya.

Menurut Marno dan Idris (2014, hlm. 90) kegiatan menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari atau merangkum inti pelajaran, untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Sebagaimana pendapat Mulyasana (2012, hlm. 155) evaluasi pembelajaran perlu dilakukan, mengingat dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, serta untuk memperbaiki dan mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran kali ini, guru memberikan evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Marno dan Idris (2014, hlm. 91), bahwa evaluasi hasil belajar yang dilakukan dapat berupa mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat, serta mengerjakan soal-soal tertulis atau lisan. Kemudian dalam pemberian tindak lanjut, SMP Inovatif Al-Ibda' tidak memberikan tindak lanjut berupa tugas tertulis, melainkan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2016, hlm. 98), tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang

berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011, hlm. 12) bahwa guru dalam memberikan kegiatan tindak lanjut tidak hanya berupa pemberian tugas, melainkan dapat berupa pembelajaran remedi, program pengayaan, serta layanan konseling.

Kesesuaian implementasi PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 pada beberapa aspek telah sesuai, namun pada beberapa aspek lainnya tidak sesuai sebagaimana standar. Terlihat dari beberapa aspek pada kegiatan pendahuluan telah sesuai, yakni menyiapkan peserta didik, memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi), menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi. Meski pada kegiatan pendahuluan masih ada tahapan yang belum sesuai sebagaimana standar proses pada Permendikbud No.22 Tahun 2016, yakni pada penjelasan uraian rangkaian kegiatan pembelajaran yang disampaikan pada kegiatan inti. Kemudian pada kegiatan inti, sudah terdapat kesesuaian yakni pada penerapan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode atau teknik pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang berorientasi pada karakteristik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Meski pada kegiatan inti masih ada tahapan yang belum sesuai sebagaimana standar proses pada Permendikbud No.22 Tahun 2016, yakni pada tahap penilaian, dalam satu pertemuan pembelajaran belum sepenuhnya melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dalam pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal dikarenakan beberapa faktor, yakni sarana prasarana atau fasilitas sekolah yang belum memadai serta keterbatasan waktu. Selanjutnya pada kegiatan penutup sudah terdapat kesesuaian yakni pada tahap mengevaluasi, memberikan umpan balik, serta menginformasikan kegiatan selanjutnya. Meski pada kegiatan penutup masih ada tahapan yang belum sesuai sebagaimana standar proses pada Permendikbud No.22 Tahun 2016. Yakni pada tahap kegiatan tindak lanjut tidak dilakukan dalam bentuk pemberian tugas.

D. PENUTUP

Merujuk hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' oleh guru PAI pada beberapa aspek telah sesuai, dan pada beberapa aspek lainnya tidak sesuai sebagaimana standar. Hal ini terlihat dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta hasil analisis kesesuaian antara implementasi PAI di Sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran pada Permendikbud No.22 Tahun 2016. Meski masih terdapat ketidak sesuaian pada beberapa aspek, namun

pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda' telah dilaksanakan dengan baik karena ditunjang dengan guru PAI yang professional serta pembelajaran yang mengacu pada standar proses.

E. REFERENSI

- Amin, M. A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Disertai Bimbingan Menjadi Pelatih Andal)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.
- Aniqotsunainy, D. (2018). Effective Presentation Skill Pada Kegiatan Apersepsi Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 192-210.
- Antonius. (2016). *Buku Pedoman Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Asni, Z. (2015). *Micro Teaching*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiyanto, M. A., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 46-51.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurohman, P., & Sutikno, S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hamjah, S. H., et al. (2012). Perkaitan Amalan Spiritual Dengan Pencapaian Akademik Pelajar. *AJTLHE*, 4(2), 51-60.
- Ibrahim, R., & Syaodih S, N. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud, M. P. (2016).
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, T. (2017). Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Boyolal Tahun Pelajaran 2016/2017i. *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno, & Idris, M. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashuri. (2012). Pengembangan Professional Keguruan Dalam Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 80-97.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mu'allimah. (2014). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan*. Tesis. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefudin, A., & Berdiati, I. (2015). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33-48.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shofianti, H. F. (2016). Problematika Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Sd Tahun Ajaran 2015/2016 Di Kabupaten Jombang. 223-232.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suward, M. N. (2003). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (S. A. Sayyid, Trans.) Surakarta: Pustaka Arafah.
- Wardani, & Budiharti. (2014). Kajian Validitas Konstruk Modul IPA Terpadu Berbasis Scientific Approach Materi Pokok Suhu, Kalor Dan Perpindahannya SMP Kelas VII. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)* 7 Kajian Validitas Konstruk Modul IPA Terpadu, 4(1), 7-12.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Gorup.
- Yusuf, T., & Anwar, S. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.